

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan suatu proses pembentukan perkembangan fisik dan psikis anak, dan masa ini sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Anak usia dini adalah anak-anak yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan senang melakukan berbagai aktifitas dilingkungannya dimana ia berada. Karakteristik seperti inilah yang perlu diketahui dan dipahami pendidik sehingga para pendidik dapat menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dan tepat untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

Pendidikan yang baik haruslah dimulai sejak usia dini, karena pada masa ini akan terjadi proses pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Pendidikan yang diberikan pada anak usia dini bertujuan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai persiapan dalam memasuki pendidikan ke jenjang yang lebih lanjut.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1, Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Idris (2014:37) pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang cukup penting dan bahkan menjadi landasan kuat untuk mewujudkan generasi yang lebih cerdas, berakhlak, dan bermutu serta terampil. Anak yang telah memasuki dunia pendidikan khususnya PAUD akan berinteraksi dengan lingkungan di mana mereka berada, berinteraksi dengan teman sebayanya maupun dengan orang dewasa. Sebagaimana di jelaskan oleh Sofyan (2014:28) bahwa anak yang berusia 4-8 tahun adalah fase hubungan pribadi dengan lingkungan sosial. Di lingkungan sosial ini anak dapat memperoleh kemampuan berperilaku, mampu bersosialisasi, dan dapat menyesuaikan diri dengan teman kelompok sebaya serta mereka dapat belajar bekerjasama dalam kegiatan bermain.

Melalui interaksi sosial anak akan memperoleh pengalaman sehingga dapat membangun pengetahuannya. Hal tersebut sesuai pendapat Vigostky dalam Masitoh (2005:72) bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial dan pembelajaran dengan orang dewasa (terutama lingkungan sosial anak, para pendidik dan keluarganya).

Perkembangan sosial perlu dikembangkan kepada anak sejak dini agar kelak dapat memiliki perilaku sosial yang baik. Menurut Loore (dalam Susanto 2011:45) menjelaskan bahwa sosialisasi itu merupakan suatu proses dimana individu (terutama anak) melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan kehidupan (kelompoknya, belajar bergaul dan bertingkah laku seperti orang lain, dan bertingkah laku di dalam lingkungan sosiokulturalnya).

Pada usia 5-6 tahun idealnya tingkat pencapaian perkembangan sosial anak yaitu memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar, mentaati aturan kelas, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain serta berperilaku prososial.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di TK Salsa Kecamatan Percut Sei Tuan pada saat melakukan PPLT (Program Pelaksaa Lapangan Terpadu) menunjukkan dari 30 anak kelompok B1 baru 8 orang anak atau sekitar 27% yang sudah mampu bersosialisasi dengan temannya dan tampak perkembangan sosialnya sudah baik sementara 22 anak lainnya atau sekitar 73% belum mampu bersosialisasi dengan temannya. Perkembangan sosial anak yang masih belum optimal ini antara lain disebabkan oleh karena pembelajaran yang diberikan pendidik belum memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi, berinteraksi dan bekerjasama dengan temannya. Pembelajaran juga masih berpusat pada pendidik, dimana kegiatan pembelajaran masih bersifat akademik yakni hanya menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Metode proyek juga masih jarang digunakan pendidik dalam melakukan proses pembelajaran. Selain itu media pembelajaran yang digunakan pendidik juga kurang bervariasi, lebih sering memakai LKS saja sehingga kurang menarik minat belajar anak.

Saat pendidik memberikan suatu permainan yang harus di selesaikan secara bersama-sama, sebagian anak belum mau ikut melakukan kegiatan dan hanya diikuti oleh anak tertentu, sementara anak lainnya hanya melihat dan berdiam diri. Juga masih ditemukan anak yang lebih senang bermain sendiri di bandingkan

bermain dengan teman sebayanya, tidak memperdulikan apa yang sedang dilakukan teman yang lain.

Selain itu peneliti juga mengamati anak ketika bermain, sebagian anak belum bisa mentaati aturan, anak masih ingin menguasai mainan dalam kelas dan belum bisa berbagi mainan dengan teman yang lain, akibatnya sering terjadi perebutan mainan.

Anak masih sulit bekerjasama, hal ini tampak ketika guru menginstruksikan anak untuk membangun sebuah bangunan dari balok secara bersama atau kelompok, anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan-kegiatan kelompok yang membutuhkan partisipasi semua anak dan sikap egosentris anak masih tinggi.

Metode pembelajaran yang digunakan di PAUD menggunakan metode bercakap-cakap, tanya jawab, bercerita, bermain, karya wisata, demonstrasi, pemberian tugas, eksperimen dan proyek. Namun diantara metode-metode pembelajaran tersebut yang memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengembangkan perkembangannya sosialnya adalah dengan menggunakan metode proyek.

Menurut Moeslichatoen (dalam jurnal Akmal 2017) mengungkapkan bahwa metode proyek adalah untuk melatih anak memperoleh keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari baik secara mandiri maupun dalam kelompok, keterampilan bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan kelompok, keterampilan kerjasama secara harmonis, bekerja secara tuntas. Pada tujuan metode proyek ini, anak dilatih untuk mendapat keterampilan yang

dihadapi sehari-hari dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat secara mandiri maupun kelompok. Selain itu juga melatih anak-anak untuk saling bekerjasama dalam pekerjaannya demi mencapai tujuan bersama, karena kerjasama dalam metode proyek dapat meningkatkan perkembangan sosial anak.

Menurut Johnson (dalam jurnal Agustiana 2018) mengungkapkan bahwa pengajaran yang sesuai perkembangan dengan praktik yang tidak sesuai perkembangan dalam perkembangan kompetensi sosial anak, menunjukkan bahwa praktik yang sesuai dengan perkembangan memberikan konteks sejati bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan yang digunakan dalam bekerjasama dan mengkoordinasikan upaya mereka, sebuah elemen penting yaitu kerja proyek.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan bahwa metode proyek ini menjadi salah satu cara untuk memecahkan permasalahan terkait perkembangan sosial anak. Keunggulan dari metode proyek ini diantaranya anak terlibat dalam suatu kegiatan bersama yang memacu anak dengan masalah sosial dan anak dapat berinteraksi dengan temannya sehingga perkembangan sosial anak tersebut dapat meningkat. Penggunaan metode proyek ini diasumsikan dapat membiasakan anak untuk berinteraksi dengan sesamanya, serta membiasakan anak untuk memilih, merancang dan memimpin pekerjaan dalam mencapai tujuan bersama, Kemampuan yang dapat dikembangkan melalui penggunaan metode proyek salah satunya adalah kemampuan bersosialisasi dan kemampuan untuk bekerjasama.

Berdasarkan dari latar belakang yang dikemukakan oleh peneliti dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di TK Salsa dengan

judul “Pengaruh Metode Proyek Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Salsa Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017-2018.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi oleh peneliti yang menjadi masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan sosial anak yang masih belum optimal.
2. Pembelajaran yang diberikan pendidik belum memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi, berinteraksi dan bekerjasama dengan temannya.
3. Metode proyek masih jarang digunakan pendidik dalam melakukan proses pembelajaran.
4. Sebagian anak kurang mau berbagi alat permainan kepada temannya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi batasan masalah yang dikaji dan diteliti dalam penelitian ini hanya pada pengaruh metode proyek terhadap perkembangan sosial anak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka peneliti merumuskan ataupun yang menjadi perumusan masalah yakni “Apakah terdapat pengaruh dalam

penggunaan metode proyek terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Salsa Percut Sei Tuan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada pengaruh penerapan metode proyek terhadap perkembangan sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK Salsa Percut Sei Tuan

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis di harapkan dapat memberikan sumbangan atau menambah wawasan dalam konsep praktek pembelajaran sosial terutama dalam perkembangan sosial anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

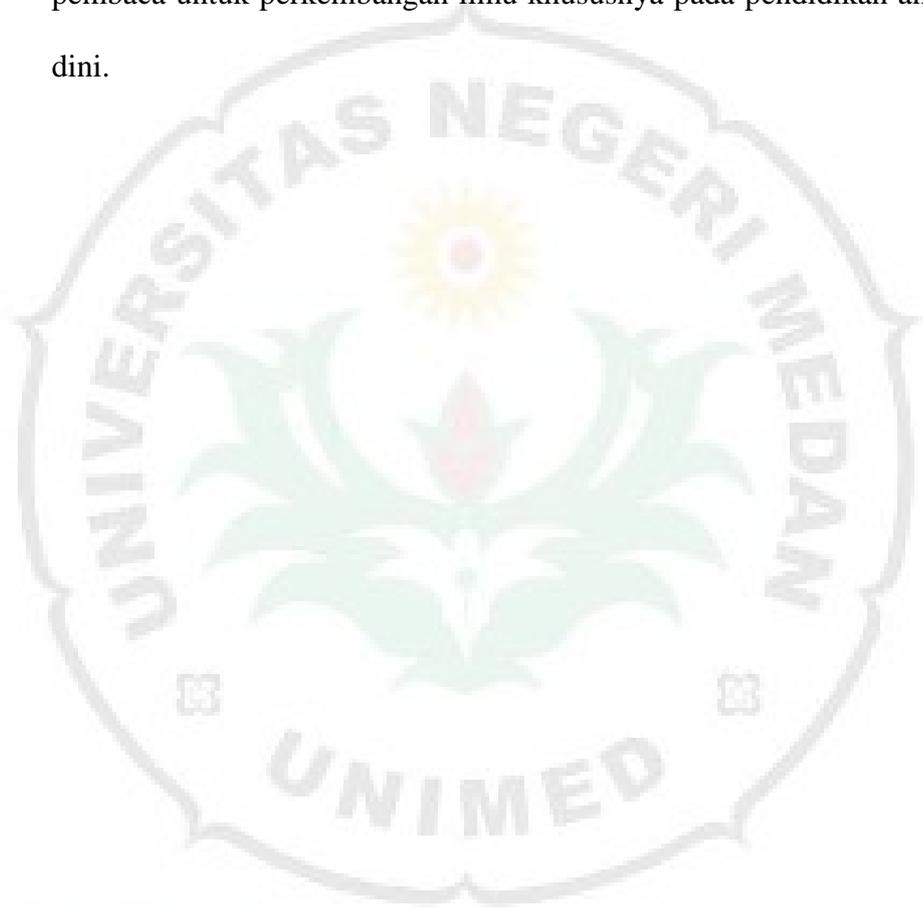
Hasil penelitian ini secara praktis di harapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Guru

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan kepada pendidik, serta dapat memberikan pengetahuan tentang metode proyek kepada para pendidik di TK agar dapat meningkatkan kemampuan pendidik dalam membantu perkembangan sosial anak.

b. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di gunakan untuk menambah pengetahuan dan dapat di manfaatkan sebagai referensi ilmiah bagi pembaca untuk perkembangan ilmu khususnya pada pendidikan anak usia dini.



THE
Character Building
UNIVERSITY